

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia adalah makhluk seksual (Schwartz & Robertson, 2019). Sudah menjadi suatu fitrah bagi manusia untuk memiliki dorongan seksual, karena seksualitas merupakan aspek fundamental dalam kehidupan yang menjadi cikal bakal adanya pendidikan berkeluarga. Meski topik seks merupakan suatu hal yang penting, namun faktanya sebagian besar masyarakat masih menganggap pembicaraan terkait seks merupakan suatu hal yang tabu dan tak layak dibicarakan (Jatmika, 2018; Ratnasari & Alias, 2016). Padahal menurut Rosyad (dalam Mukti, 2018), mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji tentang kebutuhan hidup. Menyadari besarnya peran seksualitas bagi kehidupan manusia, maka adanya pendidikan seks juga menjadi suatu keniscayaan. Dengan adanya pendidikan seksual, maka diharapkan manusia dapat mampu mengendalikan dorongan seksualnya agar tidak disalah gunakan.

Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai upaya pemberian informasi, pengajaran, dan kesadaran mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksual seperti biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia (Mukti, 2018; Ratnasari & Alias, 2016). Pendidikan seks menjadi suatu hal yang sangat fundamental bagi semua kalangan usia karena merupakan komponen inti dari pendidikan yang komprehensif dan berkualitas tinggi, serta memungkinkan remaja untuk dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan nilai positif untuk membuat pilihan yang sehat tentang seksualitas atau hubungan mereka (Strnadová dkk., 2021). Selain itu, tujuan pendidikan seks bersifat berkelanjutan, dalam artian bahwa pendidikan seks menghantarkan manusia terhadap transisi kehidupan pasca sekolah mencakup pekerjaan, kehidupan mandiri dan kualitas hidup yang baik. Maka dari itu, selain berfokus pada tujuan tradisional pendidikan yang mengarah pada kesempatan kerja, fokus terhadap pendidikan seksual pun tidak kalah pentingnya (McDaniels & Fleming, 2016).

Melihat dampaknya yang panjang dan berkelanjutan, dapat disadari

bahwasannya penyampaian pendidikan seksual harus dimulai sejak usia dini karena pendidikan seksual menjadi bagian penting dari perkembangan setiap anak menuju masa remaja (McDaniels & Fleming, 2016). Menurut Erliza (2021), remaja merupakan seseorang yang memasuki usia 10-24 tahun dengan kategori usia 10-13 tahun disebut sebagai remaja awal, usia 14-17 tahun disebut sebagai remaja pertengahan, dan usia 18-24 tahun disebut sebagai remaja akhir atau dewasa muda. Masa remaja atau pubertas menjadi periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan terjadinya perubahan fisik, mental, dan emosional. Pada periode tersebut, mereka seringkali merasa kebingungan dan menjadi aktif secara seksual tanpa memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengelola perilaku seksual mereka akibat faktor biologis yang disebabkan oleh perubahan hormone (Haruna dkk., 2018). Maka dari itu, bagi anak usia sekolah dasar, khususnya anak kelas tinggi usia 10-12 tahun yang tengah memasuki periode remaja awal, penyampaian pendidikan seksual dapat menjadi bekal bagi mereka saat memasuki masa pubertas.

Lain halnya dengan anak kelas rendah di sekolah dasar yang memiliki kategori usia 7 sampai 9 tahun, mereka telah mengalami masa *phallic* dan *latent*, dimana kedua masa tersebut merupakan tahap perkembangan kepribadian anak yang berpusat pada perasaan-perasaan seksual dan agresif berkaitan dengan mulai berfungsinya organ-organ genetikal (Nuraini, 2015). Maka dari itu, secara naluriah mereka dapat menafsirkan seksualitas sebagai pengalaman yang menyenangkan seperti saat mereka dibelai, disentuh rambutnya, atau disayangi orang lain. Bedanya, mereka tidak mengalami rangsangan seperti orang dewasa yang disertai dengan fantasi seksual. Meski begitu, hal tersebut berarti anak memiliki naluriah dan rasa ingin tahu mengenai seksualitas.

Menyikapi hal demikian, maka pengenalan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar dirasa menjadi suatu keharusan karena jika anak dibiarkan saja maka dikhawatirkan mereka akan bertanya-tanya dan mencari informasi yang salah (Jatmika, 2018). Selain itu jika melihat realitas yang terjadi, banyak sekali kasus pelecehan maupun kekerasan seksual terjadi pada anak usia sekolah dasar yang baru memasuki masa remaja awal. Bahkan belum lama ini publik sempat dikejutkan dengan berita perkosaan yang terjadi pada 12 santri di sebuah

pondok pesantren di Bandung dengan pelaku kekerasan seksual tersebut ialah seorang ustad yang menjadi guru mereka. Selang beberapa minggu setelah terjadinya kasus tersebut, muncul berita lain mengenai kejadian perkosaan yang kembali menimpa 3 santri dibawah umur di sebuah pesantren di daerah Ciparay, Bandung. Bahkan, menurut penuturan Kasat Reskrim Polresta Bandung kasus kekerasan seksual tersebut sudah terjadi selama tiga tahun mulai dari 2019 sampai 2021. Tak hanya melihat dari berita yang akhir-akhir ini sedang marak menginformasikan terkait kasus pelecehan di pesantren yang merupakan ranah pendidikan, Komisi Nasional Perempuan dalam Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan (CATAHU) pun melaporkan bahwa sepanjang tahun 2020 sudah terdapat 15 kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh ayah kandung, ayah tiri, paman, atau lainnya yang masih memiliki hubungan sedarah dengan korban (Komnas Perempuan, 2021). Hal tersebut semakin menegaskan bahwa tidak ada cukup ruang aman bagi anak untuk bisa terhindar dari kasus kekerasan seksual, dan peran penyampaian pendidikan seksual terhadap anak memang menjadi hal yang sangat penting sebagai upaya preventif terjadinya kasus kekerasan dan pelecehan seksual.

Penyampaian pendidikan seksual terhadap anak menjadi tanggung jawab semua pihak. Meski menurut Mackin dkk. (2016) tanggung jawab utama penyampaian pendidikan seksual jatuh pada orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak, namun saat anak berada di sekolah hal tersebut menjadi tanggung jawab guru. Dalam menyampaikan pendidikan seksual terhadap siswa sekolah dasar, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Jika dilihat dari keadaan psikologis dan intelektualnya, menurut Hummel & Huitt (2003) dan Juwantara (2019) anak siswa sekolah dasar telah memasuki tahap operasional konkrit yang sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini sehingga penyampaian pendidikan seksual harus secara perlahan dan sederhana. Selain itu, guru juga harus memperhatikan inklusifitas peserta didik yang seringkali terdapat perbedaan.

Memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik yang ada di sekolah dasar menjadi suatu hal yang harus diberi perhatian lebih oleh guru. Palsnya,

kini semua lembaga sekolah di berbagai jenjang pendidikan harus siap untuk menuju inklusif, dalam artian terdapat kemungkinan bahwa dalam suatu ruangan kelas di sekolah regular populasi kelas dapat didominasi oleh peserta didik yang normal dan yang memiliki kedisabilitas. Maka jika hal demikian terjadi, layanan penyampaian pendidikan seksual terhadap siswa pun harus mampu diadaptasikan dengan inklusifitas peserta didik yang terdapat di ruangan kelas. Bahkan, UNESCO dalam Pedoman Internasional Pendidikan Seksualitas pun sudah menegaskan bahwa semua anak muda berhak atas pendidikan seks yang berkualitas (Strnadová dkk., 2021). Istilah “semua” yang dimaksud tersebut berarti semua siswa termasuk siswa dengan disabilitas.

Dalam memberikan layanan pendidikan seksual terhadap inklusifitas peserta didik, guru dapat mengemasnya kedalam sebuah pembelajaran adaptif. Ungkapan pembelajaran adaptif menyiratkan kemampuan untuk memvariasikan, mengubah, dan memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kompetensi belajar siswa (Arsovic & Stefanovic, 2020). Moskal dkk. (2017) lebih jelas menyebutkan bahwa pembelajaran adaptif merupakan pembelajaran yang dipersonalisasi, dengan kecenderungan menyediakan pembelajaran yang kompeten, sukses dan melibatkan setiap siswa. Pembelajaran adaptif dianggap sebagai pembelajaran yang cocok untuk diselenggarakan pada kelas yang di dalamnya terdapat anak disabilitas (Hallahan dkk., 1988) dan akan sesuai juga jika diselenggarakan untuk anak regular karena anak regular pun memiliki kemampuan dan karakteristik lain yang berbeda.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas terkait dengan pembelajaran adaptif dan pendidikan seksual, diantaranya penelitian dari Abduh dan Wulandari (2018) yang membahas pentingnya pendidikan seks pada anak sekolah dasar dengan penyampaian berbasis teori perkembangan anak. Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran adaptif telah dilakukan oleh Abady (2018) terkait pembinaan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas. Penelitian lain mengenai pembelajaran adaptif juga dilakukan oleh Haris dkk. (2021) mengenai peran pembelajaran jasmani adaptif untuk anak berkebutuhan khusus di SLB, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh McDaniels dan Fleming (2016) ialah terkait dengan kurikulum pendidikan

seksual untuk anak dengan ID. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai pendidikan seksual dan pembelajaran adaptif yang telah disampaikan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian terkait penyampaian pendidikan seksual dalam lingkup pembelajaran adaptif masih jarang dilakukan. Maka dari itu, sebagai bentuk kebaruaran, penelitian ini akan bertujuan untuk melihat penerapan proses pembelajaran adaptif mengenai konten pendidikan seksual di sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual: Studi Fenomenologi”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana penerapan pembelajaran adaptif mengenai pendidikan seksual di sekolah dasar disampaikan?”. Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini akan menggali terkait penerapan pembelajaran adaptif mengenai pendidikan seksual di sekolah dasar. Adapun dari rumusan masalah tersebut, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dijabarkan oleh penulis ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perspektif guru Sekolah Dasar terkait pendidikan seksual?
2. Apa saja konten pendidikan seksual yang disampaikan kepada siswa di Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah penerapan proses pembelajaran adaptif di Sekolah Dasar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran adaptif mengenai konten pendidikan seksual di sekolah dasar. Berikut tujuan khusus dari penelitian ini:

1. Menggali perspektif guru Sekolah Dasar terkait pendidikan seksual.
2. Menganalisis apa saja konten pendidikan seksual yang disampaikan kepada siswa di Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan penerapan proses pembelajaran adaptif di Sekolah Dasar.

## **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

1. Manfaat/Signifikansi Teoritis

Memberikan informasi terkait gambaran proses pelaksanaan pembelajaran adaptif mengenai konten pendidikan seksual di Sekolah Dasar.

## 2. Manfaat/Signifikansi Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai refleksi untuk menjawab rumusan masalahpeneliti.

### b. Bagi guru

- 1) Sebagai refleksi proses pelaksanaan pembelajaran adaptif yang telah disampaikan pada siswa.
- 2) Membantu penyortiran Tema dan materi-materi pembelajaran yang termasuk dalam konten pendidikan seksual.
- 3) Memberikan kesadaran lebih kepada guru untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara adaptif.
- 4) Memberikan kesadaran kepada guru terkait pentingnya konten pendidikan seksual disampaikan kepada siswa sekolah dasar.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat sebagai dasar penelitian yang mengungkap gambaran penyampaian konten pendidikan seksual dalam lingkup pembelajaran adaptif pada siswa sekolah dasar.

## 3. Manfaat/Signifikansi Kebijakan

a. Belum adanya kurikulum khusus yang membahas terkait pendidikan seksual di sekolah dasar menyebabkan topik mengenai pendidikan seksual jarang disampaikan kepada siswa, bahkan eksistensinya seringkali dianggap masih tabu dan tidak perlu untuk anak dibawah usia remaja. Maka dari itu, kajian dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi sumbangsih ide bagi para pemerhati pendidikan yang ada di tingkat sekolah dasar untuk mulai memasukan konten pendidikan seksual kedalam kurikulum yang ada secara merata di semua jenjang kelas sekolah dasar.

b. Belum adanya peraturan yang secara khusus dibuat sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dasar menjadikan alasan pentingnya kajian terkait pembelajaran adaptif mengenai konten pendidikan seksual disampaikan kepada siswa sekolah

dasar. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat menjadi contoh bagi para pelaku pendidikan di sekolah dasar lain untuk mulai melakukan upaya yang sama.

#### 4. Manfaat/Signifikansi Aksi Sosial

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada para pemerhati pendidikan di tingkat dasar untuk mulai memerhatikan penyampaian konten pendidikan seksual kepada siswa SD.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membentuk kesadaran bagi semua pemangku pendidikan terkait pentingnya pendidikan seksual disampaikan kepada siswa sekolah dasar sebagai upaya preventif kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah dasar.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini berisikan rincian mengenai urutan penulisan dari setiap BAB dan bagian dalam skripsi mulai dari BAB 1 hingga BAB 5 yang dijabarkan sebagai berikut:

#### **BAB I Pendahuluan**

Bagian ini terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian terkait “Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual di Sekolah Dasar”. Bab I merupakan bagian yang penting untuk mengembangkan bab berikutnya. Pada bagian ini diuraikan mengenai landasan dasar dari penyusunan skripsi.

#### **BAB II Kajian Pustaka**

Bagian ini berisi uraian dari landasan teoritis dan penelitian relevan yang menjabarkan konteks dengan jelas terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Pada bab II ini diuraikan landasan teoritis yang berkaitan dengan pembelajaran adaptif dan pendidikan seksual di sekolah dasar. Variabel penelitian “Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual di Sekolah Dasar”.

#### **BAB III Metode Penelitian**

Bagian ini berisi pemaparan landasan ilmiah dan metodologi penelitian yang digunakan. Secara rinci bagiannya terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian,

teknik pengumpulan data dan teknik analisis data penelitian “Penerapan Pembelajaran Adaptif Mengenai Konten Pendidikan Seksual di Sekolah Dasar”.

#### **BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Bagian ini berisi pemaparan dari temuan-temuan yang diperoleh dari proses penelitian. Pada bagian ini disampaikan tiga temuan utama yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yakni temuan pertama ialah perspektif guru sekolah dasar terkait pendidikan seksual, temuan kedua ialah analisis konten pendidikan seksual yang disampaikan kepada siswa di sekolah dasar, serta temuan ketiga ialah deskripsi terkait penerapan proses pembelajaran adaptif di sekolah dasar.

#### **BAB V Simpulan**

Bagian ini merupakan bagian terakhir yang berisi pemaparan garis besar dan simpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Bagian ini juga berisi saran atau rekomendasi yang diberikan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian.